

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Menurut Undang -Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 Novemeber 1998 tentang Perbankan adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk -bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank merupakan industri jasa yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat dan merupakan badan atau lembaga keuangan yang tugas ini menghimpun uang dari saya pihak ketiga sebagai perantara untuk menyebarkan permintaan dan penawaran kredit pada waktu yang ditentukan (Cantika Aulia et al., 2025)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara (*intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau layanan keuangan lainnya, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Selain itu, bank juga merupakan industri jasa yang memberikan berbagai layanan keuangan untuk mendukung aktivitas ekonomi.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut (Sulaiman, & Monoarfa², S. (2023) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas keuangannya. Kondisi

tersebut meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan umumnya menggunakan beberapa indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas yang menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Melalui pengukuran tersebut, perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengelola sumber daya keuangan serta sebagai bahan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan penting dilakukan karena melibatkan proses penelaahan dan interpretasi laporan keuangan guna memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut (Fanalisa & Juwita, 2022) rasio keuangan adalah rasio yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan berbagai komponen laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Rasio ini membantu menilai efisiensi penggunaan aset, kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas), kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), serta struktur modal dan tingkat utang (solvabilitas/leverage). Dengan analisis rasio, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansialnya, serta mempermudah perbandingan antar periode atau antar perusahaan sejenis. Ada beberapa jenis rasio keuangan menurut (Fanalisa & Juwita, 2022) yaitu:

1. Rasio Likuiditas Rasio

Likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu current ratio dan quick ratio (acid test ratio).

2.Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut..

3.Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4.Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tinggi nya perolehan keuntungan Perusahaan

2.1.4 Teori Keuangan

Teori keuangan merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Dalam konteks perbankan, teori keuangan berfokus pada bagaimana bank

mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara risiko dan keuntungan. Salah satu konsep utama dalam teori keuangan adalah trade-off antara risiko dan return, di mana semakin tinggi risiko yang diambil, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, risiko kredit yang diukur melalui Non Performing Loan (NPL) menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan bank yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Tingginya NPL menunjukkan meningkatnya risiko gagal bayar dari debitur, yang dapat menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian, sehingga berdampak pada penurunan laba.

Selain itu, teori keuangan juga menjelaskan pentingnya efisiensi pengelolaan modal (equity) dalam menghasilkan laba. Return on Equity (ROE) digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modalnya. Dalam perspektif teori keuangan, hubungan antara NPL dan ROE bersifat negatif, di mana peningkatan risiko kredit akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini terjadi karena kredit bermasalah mengurangi kualitas aset bank dan menekan laba bersih, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengembalian terhadap ekuitas. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang baik menjadi kunci dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan bank. Dengan demikian, teori keuangan dalam penelitian ini menekankan bahwa kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara efektif akan sangat menentukan tingkat profitabilitas yang tercermin dalam ROE.

2.1.5 *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Pengertian *Non Performing Loan* (Pertiwi et al., 2020).

Menurut (Nursiana et al., 2022) dalam Analisis Laporan Keuangan, rasio keuangan adalah instrumen analisis yang dipakai untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan serta menilai tingkat kesehatan bank/perusahaan..

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah akibat ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya, yang digunakan untuk menilai risiko kredit dan kesehatan bank. Semakin tinggi NPL, semakin buruk kinerja pengelolaan kredit bank.

Penilaian NPL berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang menyatakan bahwa rasio NPL diperoleh dari perbandingan antara kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit yang disalurkan.

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan NPL

Peringkat	Keterangan	NPL
1	Sangat Sehat	$NPL \leq 2\%$
2	Sehat	$2\% < NPL \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < NPL \leq 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < NPL \leq 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL > 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPN/2011

Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Kredit Bermasalah = Kredit dengan Kolektibilitas Kurang Lancar,

Diragukan dan Macet

Total Kredit = Seluruh Kredit yang diberikan Bank

2.1.5.1 Faktor Faktor Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL)

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembati dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Menurut (Saroinsong et al., 2022) adapun beberapa hal yang menjadi faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal Bank

Kredit bermasalah dapat timbul akibat kelemahan dari pihak bank itu sendiri. Hal ini biasanya terjadi karena analisis kredit yang kurang teliti dalam menerapkan prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition*). Selain itu, prosedur pemberian kredit yang tidak dijalankan sesuai ketentuan serta lemahnya sistem pengawasan dan monitoring setelah kredit dicairkan juga menjadi penyebab utama. Jika bank tidak melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi usaha debitur, maka potensi gagal bayar tidak dapat terdeteksi sejak dini sehingga kredit berkembang menjadi bermasalah.

2. Faktor Internal Debitur

Dari sisi debitur, kredit bermasalah sering terjadi karena menurunnya kemampuan membayar akibat usaha yang mengalami kerugian atau arus kas yang tidak stabil. Manajemen usaha yang kurang baik, kesalahan dalam pengelolaan keuangan, hingga penyalahgunaan dana kredit yang tidak sesuai tujuan awal juga memperbesar risiko gagal bayar. Selain itu, adanya unsur itikad tidak baik (*moral hazard*), yaitu debitur sebenarnya mampu membayar tetapi sengaja menunda atau menghindari kewajibannya, turut menjadi faktor penyebab meningkatnya kredit bermasalah.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar kendali bank dan debitur. Perlambatan pertumbuhan ekonomi, inflasi, kenaikan suku bunga, maupun perubahan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, pendapatan usaha

debitur cenderung menurun sehingga risiko kredit macet meningkat. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi makro memiliki peran penting dalam menjaga kualitas kredit perbankan.

2.1.5.2 Dampak *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja bank

Menurut (Yuliani et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat NPL terhadap Performa Perusahaan Perbankan, kredit bermasalah memberikan dampak negatif terhadap kinerja bank, antara lain:

1. Menurunnya Profitabilitas Bank

Tingginya rasio NPL menyebabkan bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dalam jumlah yang lebih besar. Pembentukan cadangan ini akan mengurangi laba sebelum pajak maupun laba bersih bank. Akibatnya, kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya menjadi menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan NPL berbanding terbalik dengan tingkat profitabilitas bank.

2. *Return on Assets* (ROA) Mengalami Penurunan

Kredit bermasalah menghambat perputaran aset produktif bank. Aset yang seharusnya menghasilkan pendapatan bunga tidak lagi memberikan kontribusi optimal karena mengalami kemacetan pembayaran. Hal ini berdampak langsung pada penurunan rasio ROA sebagai indikator utama kinerja keuangan bank dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba.

3. Memburuknya Kualitas Aset dan Tingkat Kesehatan Bank

Meningkatnya NPL mencerminkan rendahnya kualitas kredit yang disalurkan. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, maka dapat menurunkan tingkat

kesehatan bank secara keseluruhan. Kualitas aset yang buruk juga dapat memengaruhi persepsi investor dan masyarakat terhadap stabilitas serta kredibilitas bank.

2.1.6 *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima oleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas pemegang saham (Junaidi & Cipta, 2021). *Return on equity* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan *equity* (modal) sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Saragih et al., 2024).

ROE salah satu dari rasio Profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham, semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan penghasilan yang besar bagi pemilik saham..

Rasio ini menjadi indikator penting bagi investor dan pemegang saham karena mencerminkan tingkat pengembalian atas investasi yang telah mereka tanamkan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, sehingga menunjukkan peluang yang lebih besar dalam memberikan keuntungan kepada pemilik saham. Dengan demikian, ROE dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai keberhasilan dan efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya.

Namun demikian, dalam menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan, nilai ROE tidak hanya dilihat dari besar kecilnya angka yang dihasilkan, tetapi juga

diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria peringkat. Kriteria peringkat penetapan Return on Equity (ROE) sebagai indikator kinerja keuangan bank mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian ROE

Peringkat	Keterangan	ROE
1	Sangat Sehat	$ROE > 15\%$
2	Sehat	$12,5\% > ROE \leq 15\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < ROE \leq 12,5\%$
4	Kurang Sehat	$0\% > ROE \leq 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPN/2011

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik tingkat kesehatan kinerja keuangan bank. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki..

Untuk menghitung Return on Equity (ROE), digunakan rumus sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih = Laba Setelah Pajak

Total Ekuitas = Total Modal Sendiri yang Dimiliki Perusahaan

2.1.6.1 Tujuan dan Fungsi *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Reswita et al., 2025) tujuan dan fungsi Return on Equity (ROE) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Return on Equity (ROE) bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan demikian, ROE menjadi indikator utama dalam menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari modal yang tersedia. Sebaliknya, ROE yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola sumber daya keuangannya.

2. Menilai Efisiensi Manajemen dalam Mengelola Modal

ROE berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola dana yang berasal dari pemegang saham. Dalam perusahaan, khususnya sektor perbankan, manajemen bertanggung jawab untuk mengalokasikan modal ke berbagai aktivitas produktif seperti penyaluran kredit dan investasi. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan modal yang relatif stabil, maka hal tersebut menunjukkan kinerja manajemen yang efisien. Oleh karena itu, ROE sering digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan strategi manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

3. Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi

Bagi investor dan pemegang saham, ROE memiliki fungsi penting sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor cenderung memilih perusahaan dengan tingkat ROE yang stabil dan tinggi karena menunjukkan potensi pengembalian yang baik atas investasi mereka. Dalam industri perbankan seperti pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, ROE sering dijadikan salah satu indikator utama dalam laporan kinerja keuangan yang diperhatikan oleh investor maupun analis pasar modal.

4. Mengukur Pertumbuhan dan Kesehatan Keuangan Perusahaan

ROE juga dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan ROE yang konsisten tinggi menunjukkan kemampuan mempertahankan profitabilitas serta memperkuat posisi modalnya. Dalam konteks perbankan, nilai ROE yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan, serta efisiensi operasional yang optimal.

5. Menghubungkan Risiko dan Profitabilitas

ROE tidak hanya mencerminkan tingkat keuntungan, tetapi juga berkaitan dengan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam sektor perbankan, risiko kredit seperti peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) dapat menurunkan laba akibat pembentukan cadangan kerugian kredit, sehingga berdampak pada penurunan ROE. Dengan demikian, ROE berfungsi sebagai indikator yang menghubungkan antara tingkat risiko dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.6.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola modal sendiri (Tania & Abdi, 2023)

1. Laba Bersih

Laba bersih merupakan faktor utama yang mempengaruhi ROE karena menjadi komponen pembilang dalam perhitungan rasio tersebut. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi nilai ROE.

2. Struktur Modal (*Leverage*)

Struktur modal mempengaruhi ROE melalui penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Penggunaan utang yang efektif dapat meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham (*financial leverage*). Namun, risiko yang tinggi juga dapat menekan laba.

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi dalam mengendalikan biaya operasional berpengaruh langsung terhadap laba bersih dan pada akhirnya mempengaruhi ROE. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya, maka semakin besar laba yang dihasilkan.

4. Risiko Kredit (*Non Performing Loan/NPL*)

Dalam sektor perbankan, risiko kredit menjadi faktor penting yang mempengaruhi ROE. Peningkatan NPL menyebabkan pembentukan cadangan kerugian kredit yang mengurangi laba bersih sehingga berdampak pada penurunan ROE.

5. Kondisi Ekonomi Makro

Faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nomor	Penulis, (Tahun)/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anggraini, Andhani, (2025)/ Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).	Penelitian ini memiliki Persamaan sama sama meneliti pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE).	Perbedaan pada penelitian ini perbedaan variabel, dalam variabel ini ada indikator lain seperti CAR	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol. 2 No. 8, Agustus 2025
2	Regiana Berhimpon, Tonny Maringka, (2024)/ Pengaruh <i>Loan to Deposito</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT Bank Mandiri Tbk	Sama-sama meneliti pengaruh NPL terhadap ROE. Menggunakan metode kuantitatif. Data berasal dari laporan keuangan bank.	Perbedaan terletak pada penggunaan tempat. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan menambahkan Variabel.	Secara persial, NPL sangat berpengaruh signifikan terhadap ROE	Jurnal Management and accounting Vol, 2 No. 2 November 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Jumanta, Hanifah, Rahayu,(2024)/ Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio, Non Performing Loan</i> , dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap <i>Return on Equity</i> .	Persamaannya sama sama meneliti NPL terhadap ROE dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank.	Perbedaannya peneliti ini tidak hanya meneliti NPL terhadap ROE tetapi juga memasukkan variabel lain seperti FDR dan biaya operasional	Penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.	APJMS Akuntansi dan Perbankan (<i>Journal of Management Studies</i>) Vol. 11 No 1 2024
4	Satriandi, Meiluddin Putra, Yulia, Iis Anisa, (2024)/Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap ROE pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Penelitian ini memiliki persamaan sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi.	Perbedaan pada peneliti ini ada di indikator lain seperti CAR, dan LDR	NPLberpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE artinya semakin tinggi NPL maka ROE menurun dan sebaliknya	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol 5, No 5, Mei 2024
5	Nurchayani, Novi Rahmawati, (2023)/ Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROE Selama Masa Pandemi Covid-19	Penelitian ini memiliki persamaan karena samasama meneliti pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap	Perbedaannya terletak pada periode dan variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi Covid-19	Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap ROE pada BPR di Indonesia selama pandemi Covid-19. Hal ini	Jurnal <i>Financia</i> Vol. 4 No 2 Juli 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Return On Equity</i> (ROE) pendekatan kuantitatif dan, serta menggunakan data laporan keuangan bank sebagai sumber penelitian	dengan tambahan variabel LDR.	kemungkinan disebabkan oleh kecilnya penyaluran kredit atau kurang efektifnya sistem kredit yang diterapkan.	
6	Dahyang Ika Leni wijayanti Ar Rosyid, Ismawanto, (2022)/ Pengaruh <i>Non performing Loan</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional terhadap <i>Return On Equity</i> pada Bank Umum Swasta di Indonesia	Persamaan penelitian ini Sama-sama meneliti pengaruh <i>Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Equity</i> ROE) sebagai indikator profitabilitas bank serta menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data penelitian.	Perbedaannya terletak pada periode dan variabel penelitian. dengan tambahan variabel LDR dan BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROE Artinya, semakin tinggi kredit bermasalah, maka profitabilitas bank akan menurun.	<i>Journal of Economics and Banking</i> Vol, 4 No 2, Oktober 2022
7	Lestari, Novi Mardiana, (2022)/ Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan	Penelitian ini memiliki persamaan sama –sama meneliti pengaruh <i>Non Performing Loan</i>	Perbedaannya terletak pada periode dan variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol, 2 No 1 Januari 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).	(NPL) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) di sektor perbankan.	selama masa pandemi Covid-19 dengan tambahan variabel LDR	ROE.Artinya, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, maka profitabilitas bank yang diukur dengan ROE	
8	Ratih Hastasari, (2022)/ Pengaruh Inflasi dan <i>Non Performig Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia	Penelitian ini memiliki persamaan sama-sama meneliti pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank. Menggunakan ROE sebagai indikator profitabilitas. Metode penelitian menggunakan analisis kuantitatif/ regresi.	Perbedaan penelitian ini menggunakan dua variabel independent yaitu inflasi dan NPL, Objek penelitiannya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. Periode data penelitian 2019–2021 dengan data dari OJK dan BPS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan Negatif namun tidak signifikan terhadap ROE	<i>Jurnal of multidisciplinary research</i> (FJMR) Vol 1, No 2, 2022
9	Maroni, Saur Costanius Simamora, (2020)/ Pengaruh NPL, LDR,dan BOPO terhadap ROE pada PT Bank Mandiri	Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama meneliti pada sektor perbankan	Perbedaan terletak pada penggunaan tempat. Penelitian ini dilakukan pada PTBank	Penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.Artinya,	Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen Vol. 1 No, 1 November 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		dengan menggunakan data laporan keuangan.	Mandiri (Persero) Tbk dengan menambahkan Variabel LDR dan BOPO.	tingkat NPL maka ROE akan menurun, dan sebaliknya jika NPL menurun maka ROE	
10	Rosita, C.Simamora, (2020)/ Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROE pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	Persamaan nya sama saa menggunakan pendekatan kuantitatif dan penggunaan tempat.	Perebedaanya terletak pada variabelnya Penambahan variabel BOPO.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	Jurnal Ilmiah M-Progress Vol, 10 No 1 januari 2020

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar studi meneliti pengaruh rasio keuangan perbankan seperti *Non-Performing Loan* (NPL), terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Secara umum, metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik analisis regresi linier berganda serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak seperti SPSS. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, seperti yang dilakukan oleh (Regina Berhimon & Tonny Marinkan, 2024), (Jumanta et al., 2024), (Satriandi et al., 2024), (Dahyang Ika Leni Wijayanti et al., 2022), (Maroni & Simamora, 2020), dan (Rosita & C.Simamora, 2020). Yang sejalan dengan penelitian . Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil tidak

berpengaruh dan berpengaruh tapi tidak signifikan, seperti yang dilakukan oleh (Anggraini & Andhani, 2025), (Nurchayani et al., 2023), (Novi Lestari & Rissa Mardiana, 2022), dan (Ratih Hastari, 2022), yang tidak sejalan dengan penelitian ini. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, periode penelitian, serta jumlah dan jenis variabel yang digunakan. Secara keseluruhan, rasio keuangan perbankan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas

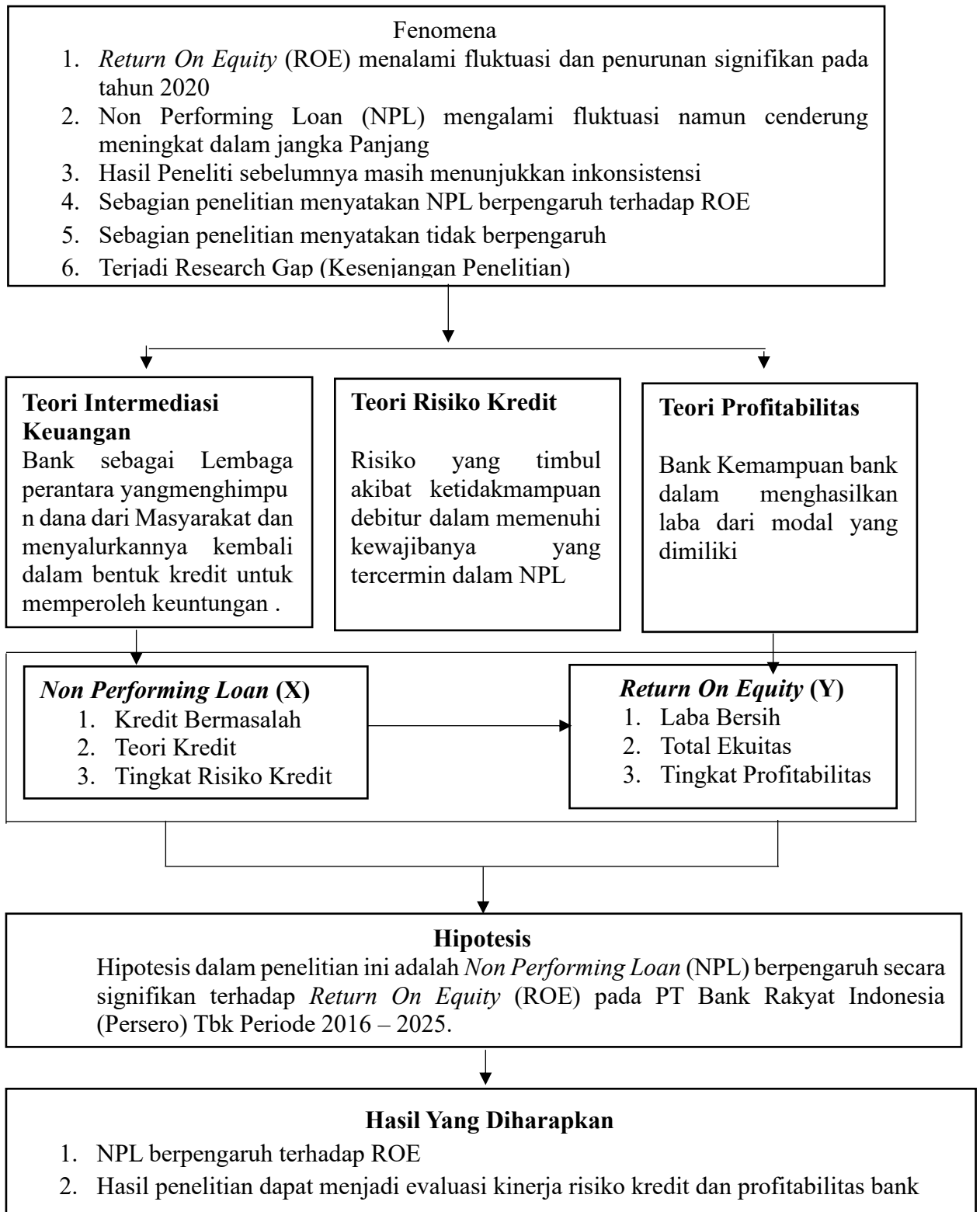
2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena fluktuasi dan penurunan *Return On Equity* (ROE) yang cukup signifikan pada tahun 2020 serta kondisi *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat dalam jangka panjang pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2016–2025. Selain itu, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi mengenai pengaruh NPL terhadap ROE. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maroni dan Simamora (2020) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank, maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ratih Hastari (2022) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROE. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris sehingga menimbulkan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2016–2025.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Intermediasi Keuangan yang menjelaskan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk memperoleh keuntungan. Keberhasilan fungsi intermediasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kredit yang disalurkan. Apabila kredit yang diberikan mengalami masalah atau gagal bayar, maka akan berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Risiko Kredit yang menyatakan bahwa risiko kredit muncul karena adanya kemungkinan debitur gagal membayar pokok pinjaman maupun bunga sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Tingginya risiko kredit dapat menyebabkan peningkatan biaya pencadangan kerugian sehingga berpotensi menurunkan laba yang diperoleh bank.

Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal atau ekuitas yang dimiliki. ROE mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin baik kinerja profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan Teori Profitabilitas Bank yang menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hubungan antara NPL

dan ROE dapat dijelaskan bahwa peningkatan NPL akan menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah sehingga pendapatan bunga yang diterima bank menjadi berkurang. Selain itu, bank juga harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit bermasalah yang dapat menekan laba perusahaan. Menurunnya laba akan berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROE. Sebaliknya, apabila tingkat NPL dapat ditekan pada level yang rendah, maka risiko kredit dapat diminimalkan sehingga laba dan profitabilitas bank berpotensi meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2016–2025. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2016–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank serta menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan risiko kredit dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016 – 2025.